

PENGELOLAAN DAS TUKAD PAKERISAN BERKELANJUTAN DAN BERBASIS BUDAYA

PENULIS:

Kalce Sukata
Ucan Vignyan
Deden Ismail
Amawa
Widhyana
Sumanora
Eka Marowingsih
Am. Agung
Ayu Gati
Dyah

EDITOR:

Sukamerta
Adi Suprawan



Umasa Press
ISBN 978-602-7-10790-0-4



UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
2016

Ari Agung

Ayu esti

Dyah

EDITOR:

Sukamerta

Adi Sustrawan



Unmas Press
ISBN 978-602-72894-4-4



UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
2016

3. Memaknai Peran Sungai dan DAS dalam Wilayah Desa Adat	205
4. Penutup	215

BAB X

TRI HITA KARANA: FALSAFAH PENETAPAN DAS PAKERISAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA UNESCO PERSPEKTIF KESEHATAN.....216- 230

Oleh: Dr. Ir. I Gusti Ayu Ari Agung, S.Ag, M.Kes

1. Pendahuluan	216
2. THK: Konsep Kesehatan Masyarakat Hindu Bali	217
3. THK: Meningkatkan Kualitas Modal Manusia dari sisi Perspektif Kesehatan	224
4. THK dalam Kesehatan Lingkungan DAS Tukad Pakerisan Sebagai Warisan Budaya Unesco.	229
5. Penutup	230

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

TRI HITA KARANA : FALSAFAH PENETAPAN KAWASAN DAS PAKERISAN SEBAGAI WARISAN DUNIA UNESCO, PERSPEKTIF KESEHATAN

Oleh :

Dr. Ir. I Gusti Ayu Ari Agung, S.Ag., M.Kes.

Daerah Aliran Sungai (DAS) secara umum didefinisikan sebagai suatu hamparan wilayah/kawasan yang dibatasi oleh pembatas topografi (punggung bukit) yang menerima, mengumpulkan air hujan, sedimen dan unsur hara serta mengalirkannya melalui anak-anak sungai dan keluar pada satu titik(*outlet*).Pengelolaan DAS merupakan suatu bentuk pengembangan wilayah yang menempatkan DAS sebagai suatu unit pengelolaan yang pada dasarnya merupakan usaha-usaha penggunaan sumber alam. (Marwah, 2001).

DAS Tukad Pakerisan merupakan salah satu sungai besar yang melintasi 4 (empat) kecamatan di kabupaten Gianyar, Bali, dengan panjang 34,5 km yang merupakan situs warisan dunia (Budiasa *et al.*, 2014). UNESCO telah menetapkan Daerah Aliran Sungai (DAS) Tukad Pakerisan menjadi warisan budaya dunia (WBD). DAS Tukad Pakerisan memanjang dari daerah Utara hingga Selatan Kabupaten Gianyar, Bali. DAS Tukad Pakerisan mempunyai sumber daya alam yang potensial, sehingga dipilih menjadi tempat hunian, dengan deretan kawasan persawahan (pertanian) yang subur, memiliki daya tarik yang tinggi terhadap perkembangan pariwisata (Sarita *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil uji kualitas air tahun 2013, kualitas air sungai di Provinsi Bali menunjukkan bahwa masih terjadi tekanan terhadap lingkungan sungai oleh limbah organik, limbah logam toksik dan limbah mikrobiologis yang ditunjukkan dari hasil uji kualitas air. Hasil uji kualitas air beberapa parameter yang tidak sesuai dengan baku mutu air kelas I menunjukkan bahwa sungai tersebut telah tercemar. Pencemaran terbesar hingga terkecil secara berurutan yaitu BOD, kadar fosfat, total coliform, COD, kadar besi, DO, kadar deterjen dan kadar nitrat yang tidak sesuai dengan persyaratan baku mutu air kelas I (BLH Provinsi Bali, 2013; Esti Dewi *et al.*, 2014). Sungai-sungai tersebut terindikasi mengandung *Biological Oxygen Demand* (BOD) dimana BOD menunjukkan jumlah oksigen terlarut yang dibutuhkan oleh organisme hidup untuk menguraikan atau mengoksidasi bahan–bahan buangan di dalam air, *Chemical Oxygen Demand* (COD) dimana COD merupakan jumlah kebutuhan oksigen dalam air untuk proses reaksi secara kimia guna menguraikan unsur pencemar yang ada. COD dinyatakan dalam ppm (*part per milion*) atau ml O₂/ liter, lapisan minyak, phosfat dan lainnya (BLH Provinsi Bali, 2013).

Tukad Pakerisan merupakan salah satu sungai yang mengalami penurunan kualitas terutama di bagian hilir. Tukad Pakerisan merupakan sungai lintas kabupaten yang melintasi Kabupaten Gianyar

dan Bangli yang pada aliran air di daerah hulu dipergunakan sebagai sumber bahan baku air minum. Menurut penelitian dari Esti Dewi *et al.* (2014) kondisi air di daerah hulu Tukad Pakerisan masih cukup baik. Hal ini dipertegas oleh Widnyani (2015) dalam hasil penelitiannya tentang evaluasi banyaknya tanah tererosi di sepanjang DAS Tukad Pakerisan yang menyebutkan bahwa lahan tegalan di sepanjang DAS Tukad Pakerisan ada pada tingkat bahaya erosi ringan.

Prana Wiraatmaja (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Denpasar Timur” menyebutkan beberapa permasalahan dalam implementasi konsep *Tri Hita Karana* sebagai berikut :

1. Tidak semua masyarakat di Kecamatan Denpasar Timur mengerti tentang konsep *Tri Hita Karana*.
2. Jika dibandingkan dengan masyarakat yang non Hindu, masyarakat yang beragama Hindu masih banyak yang tidak memahami konsep *Tri Hita Karana*.
3. Masyarakat yang memahami konsep *Tri Hita Karana* tidak semua mengerti bagaimana cara dan apa yang harus dilakukan dalam penerapan atau implementasi konsep ini dalam bidang pengelolaan sampah.
4. Masyarakat cenderung kurang sadar dalam membantu penerapan konsep *Tri Hita Karana* ini, sebagai contoh ketika melaksanakan konsep dalam unsur *parahyangan*, masyarakat masih sering membiarkan sampah *canang* sehabis sembahyang tidak dipungut dan dibuang pada tempatnya yang tentu saja sampah ini jika tidak maksimal dibersihkan akan mencemari lingkungan.
5. Dalam menjalankan konsep untuk unsur *palemahan* dan *pawongan* juga, masyarakat cenderung membuang sampah ke sungai, selokan, tegalan ataupun dibakar tanpa ada usaha melakukan pengumpulan dan membawanya ke tempat penampungan sampah yang disediakan. Penanganan sampah seperti ini tentu saja dapat menambah tingkat pencemaran pada lingkungan.
6. Waktu luang masyarakat yang semakin terbatas menyebabkan masyarakat tidak dapat menerapkan konsep ini sepenuhnya.
7. Beberapa masyarakat mengatakan pendapatan yang mereka peroleh belum mencukupi untuk melakukan pengelolaan sampah di rumah tangga mereka sendiri, yang berimbas pada tingkat implementasi konsep *Tri Hita Karana* terutama unsur *palemahan*. Tidak terkelolanya sampah ini akan mengakibatkan sampah dibuang di sembarang tempat dan berakibat pencemaran lingkungan.
8. Sosialisasi pemerintah dalam hal ini yang dinilai lebih memahami tentang manajemen pengelolaan sampah dirasa masih kurang, sehingga tingkat pengetahuan masyarakat

mengenai pengelolaan sampah juga masih kurang yang berimbas pada implementasi konsep *Tri Hita Karana* itu sendiri.

Hasil penelitian dari Saitri dan Sunar Wijaya (2016) melaporkan bahwa pengaruh CSR berbasis *Tri Hita Karana* di desa Sanur dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, dan secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian dari Satria Nova dan Ayu Suryandari (2016) melaporkan bahwa implementasi budaya THK mampu mensukseskan pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi. Hasil penelitian dari Gde Raka *et al.*, (2016) tentang “Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Desa Adat di Desa Pejeng, Tampaksiring, Gianyar” adalah subsidi silang kepada kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya.

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang sangat baik dan mempunyai makna yang tinggi. Akan tetapi sering konsep ini tidak berjalan dengan baik disebabkan hubungan manusia dengan lingkungannya yang kurang harmonis. Alam akan memberikan hukuman kepada mereka yang menghilangkan sumber produksi alami seperti sawah, kebun, hutan dan sebagainya. Memenuhi segala keinginan yang tidak ada habisnya akan berahir dengan berbagai masalah dan kesedihan. Begitu pula keserakahan manusia akan membawa mereka pada masalah yang semakin besar. Alam semesta senantiasa adalah proses menuju keseimbangan. Mengingat manusia merupakan bagian dari alam, maka manusia pun sebenarnya menjadikan keseimbangan sebagai suatu cita-cita.

***Tri Hita Karana* (THK), Konsep Kesehatan Masyarakat Hindu Bali**

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Tri Hita Karana bersifat universal merupakan landasan hidup menuju kebahagiaan lahir dan batin. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, *Karana* = penyebab). *Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sansekerta. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Berawal dari pola hidup ini muncul dan berkaitan dengan terwujudnya suatu desa adat di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, juga merupakan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau Sang Hyang Widhi. Dengan demikian suatu ciri khas desa adat di Bali minimal mempunyai tiga unsur pokok, yakni : Wilayah, Masyarakat dan Tempat Suci untuk memuja Tuhan/Sang Hyang Widhi. Perpaduan tiga unsur

itu secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tenteram, dan damai secara lahiriah maupun batiniah.

Salah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO adalah *Tri Hita Karana* (THK). THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup(kesehatan) dalam mewujudkan tujuan hidup “*moksartham jagat hita ya ca iti dharma*” (kebahagiaan duniawi/*jagadhita* dan kebahagiaan rohani). *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau *Atman*; (2) *prana* dalam bentuk *sabda*, *bayu*, *idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atman* dengan badan *wadag*; dan (3) *sarira* atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta* (ruang/*akasa*, *teja*/panas, udara/*bayu*, zat cair/*apah*, zat padat/*pertiwi*) (Sudira *et al.*, 2012).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara *Atman* dengan badan *wadag* sebagai wadahnya. Keharmonisan antara *Atman* dengan badan *wadag* akan membangkitkan *prana* yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan “*Cucupu lan Manik*” yaitu keharmonisan antara wadah/*cucupu* dan isi/*manik*(Sudira *et al.*, 2012).

Tri Hita Karana berarti tiga hal yang menyebabkan terjadinya harmonisasi dan kesehatan dalam kehidupan. Ketiga aspek ini menjadi erat tidak terpisahkan karena bila ketiga unsur ini seimbang maka akan terjadi harmonisasi dan kesehatan dalam kehidupan ini. Roh inilah yang menjiwai segala sektor konsep pembangunan yang dikembangkan di Bali. Termasuk salah satunya sektor kesehatan dan lebih mengkhusus lagi pada bidang pengolahan sampah medis. Upaya manusia untuk menjaga kelestarian alam (*palemahan*) tidak mungkin dapat terwujud dengan baik bila ia melupakan bhakti kepada Tuhan (*parahyangan*), dan tidak menebarkan cinta kasih kepada sesama umat manusia (*pawongan*) (Hardiana, 2009).

Desa Pekraman Hindu Bali merupakan persekutuan masyarakat hukum Adat di Bali yang didasarkan kepada konsepsi THK, dimana pembagiannya menyangkut *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*, sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat Bali senantiasa berkaitan dengan konsepsi tersebut (Gde Wiryawan, 2016). Hasil penelitiannya melaporkan bahwa peranan karma Desa Pekraman dalam menjaga palemahan di kabupaten Gianyar adalah sebagai pendukung Desa Pekraman dalam hal pengembalian keseimbangan alam yang terjadi di wilayah Desa Pekramannya, dukungan dari krama desa tercermin dalam usaha yang dilakukan oleh krama desa Pekraman baik secara fisik, finansial, pikiran maupun waktu. Di Bali segala kegiatan Desa Pekraman selalu didukung oleh karma Desa Pekraman yang mana Krama Desa Pekraman Desa disebut dengan *Krama Uwed*, sedangkan segala kejadian yang ada di wilayah Desa Pekraman tidak serta merta disebabkan oleh karma Desa Pekraman itu sendiri.

Masyarakat yang sejahtera dibangun dari beberapa aspek kehidupan yaitu terpenuhinya kebutuhan makanan, perumahan, keamanan, dan kesehatan. Untuk mencapai masyarakat yang sejahtera jika sumber daya manusianya telah memenuhi empat pilar modal manusia yaitu pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan lingkungan seperti yang dijelaskan dalam *World Economic Forum* (WEF, 2013). Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kemampuan berpikir paling sempurna di antara makhluk hidup dan dapat mencapai kebahagiaan secara material maupun spiritual. Kebahagiaan dapat dicapai jika mampu mengadakan hubungan secara harmoni dengan sesamanya (*pawongan*), dengan alam sekitar (*palemahan*), dan dengan Tuhan (*parhyangan*) dalam satu kesatuan yang utuh (Dwirandra, 2011).

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan kesehatan adalah sehat fisik, psikis, sosial, bebas dari kecacatan dan sehat spiritual. Kesehatan modal manusia dipengaruhi oleh genetic, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, lingkungan, juga sangat dipengaruhi oleh perilaku atau budaya dari modal manusia itu sendiri, serta budaya dari kelompok dimana modal manusia itu berada. Budaya *Tri Hita Karana* dapat meningkatkan karakter modal manusia melalui peningkatan nilai kesehatan. *Tri Hita Karana* menekankan bahwa dalam proses berkehidupan memelihara kesehatan menuju hidup yang sejahtera, manusia diminta menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan penciptanya, yakni Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*), serta manusia dengan sesamanya (*Pawongan*) sebagai satu kesatuan yang utuh. Keharmonisan ketiga hubungan ini menimbulkan keserasian dalam pola tingkah laku manusia, sehingga rangsangan yang terjadi mengenai tubuh akan dilanjutkan secara baik kepada organ di dalam tubuh khususnya sistem hormonal dan saraf (neuroendokrin). Keharmonisan ini merangsang keluarnya hormon kebahagiaan endorfin dan enkapalin, serta menghambat hormon yang menyebabkan kecemasan seperti kortisol, adrenalin, serta noradrenalin. Banyaknya hormon kebahagiaan yang beredar di dalam tubuh akan mengaktifkan sistem pertahanan tubuh menuju ke taraf optimal, sehingga daya tahan tubuh terhadap berbagai macam penyakit dapat ditingkatkan. THK juga dapat membuat manusia dapat menerima dengan lapang dada hasil dari sebuah rencana. Manusia diharapkan tidak hanya mengutamakan hasil yang dicapai, tetapi melihat proses yang terjadi dalam pencapaian hasil tersebut. Proses yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta perasaan yang nyaman memberikan hasil yang dapat diterima dengan lapang dada. Apapun hasilnya manusia bisa menerima kelebihan serta kekurangannya (Artana, 2014).

***Tri Hita Karana* DAS Pakerisan dalam Warisan Dunia Unesco**

DAS Tukad Pakerisan memiliki nilai spiritual, sejarah dan nilai konservasi yang penting, karena sepanjang alirannya terdapat situs Pura Tirta Empul, Candi Yeh Mangening, Candi Tebing

Gunung Kawi, Campuhan Tampaksiring, Candi Tebing Kerobokan, Candi Pengukur-ukuran, serta Candi Tebing Tegal Lingga (Kepakisan dan Jayanthi, 2010).

Dengan banyaknya situs prasejarah dan telah diresmikan sebagai situs warisan budaya dunia maka DAS Tukad Pakerisan menjadi salah satu prioritas dalam penyusunan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Gianyar, yang diperuntukan sebagai kawasan konservasi dan pertanian (RTRW Kabupaten Gianyar 2005-2015).

Berdasarkan pembuktian kuantitatif melalui metode regresi multivariat, Anak Agung Gde Agung membuktikan bahwa falsafah hidup Bali *Tri Hita Karana* merupakan wahana terbaik untuk melestarikan alam Bali. Selain berporos kuat pada agama Hindu di Bali, *Tri Hita Karana* memiliki kepercayaan kosmologi yang jelas mengenai posisi manusia dalam alam semesta dan hubungannya dengan unsur-unsur lain dari alam semesta tersebut (Suara Pembaharuan, 2002). Walaupun didasarkan atas konsep keagamaan (agama Hindu di Bali), konsep *Tri Hita Karana* ini telah mendapatkan pengakuan dunia sebagai konsep yang universal.

Hasil dari penelitian dari Budiasa *et al.* (2014) tentang inventaris dan analisa tanaman di sekitar daerah aliran sungai tukad Pakerisan untuk pengaman bantaran sungai adalah pada bagian hulu diperoleh pohon yang mampu melindungi bantaran sungai yaitu pohon aren, pohon bambu, pohon waru, pohon terentang, pohon beringin, pohon albasia, dan pohon kelapa. Untuk di bagian tengah terdapat pohon bambu, pohon aren, pohon nangka, pohon kelapa, pohon durian, pohon beringin, pohon albasia, dan pohon mahoni. Untuk bagian hilir terdapat pohon ketapang, pohon kelapa, pohon nangka, pohon bambu, pohon sukun, pohon mahoni, pohon mengkudu, pohon waru, pohon beringin dan pohon lamtoro. Dari hasil analisis indeks nilai penting diperoleh pada bagian hulu indeks nilai penting yang paling besar dimiliki oleh bambu yaitu 1.614%, pada bagian tengah pohon kelapa memiliki dominansi yang paling besar dengan indeks nilai penting 0.793%, pada bagian hilir pohon kelapa mendominasi yang ditunjukkan dengan besaran nilai indeks penting 1.016%.

Secara keseluruhan penelitian dari Esti Dewi *et al.* (2014) tentang Tukad Pakerisan, menyimpulkan bahwa :

1. Nilai persepsi masyarakat adalah sebesar 89.7% maka dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki persepsi dengan kriteria tinggi terhadap kualitas air di Tukad Pakerisan sehingga dapat dinyatakan bahwa kondisi air di Tukad Pakerisan sampai saat ini masih cukup baik.
2. Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Tahun 2007, sampel air yang diambil di hulu sungai yang memenuhi ketentuan air kelas 1, sampel air di bagian tengah memenuhi ketentuan air kelas 1 kecuali untuk kekeruhan dan *Total Coliform* memenuhi kualitas air kelas 2, dan sampel air di bagian hilir memenuhi ketentuan air kelas 1 kecuali untuk kekeruhan, DO, *Faecal Coliform*, dan *Total Coliform* hanya memenuhi kualitas air kelas 2. Kualitas mutu

air sungai makin ke hilir makin memburuk yang terlihat dari makin besarnya nilai indeks pencemaran semakin ke hilir.

3. Penyebab dominan pencemaran di Tukad Pakerisan adalah pencemaran *total coliform*.

Perkembangan Pariwisata di kawasan telah memunculkan efek yang saling berkaitan terhadap penggunaan lahan. Kawasan yang diperuntukan sebagai pertanian mulai diubah fungsi menjadi lahan permukiman dan perlengkapan sarana dan prasarana pendukungnya (Ani, 2005 dalam Suprpto, 2010). Menurut hasil penelitian Esti Dewi *et al.* (2014) sumber pencemaran di hulu Tukad Pakerisan adalah kegiatan pertanian, peternakan babi skala rumah tangga, industri jasa *laundry* skala kecil dan perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, terutama di sekitar Pura Tampak Siring. Sumber pencemaran di wilayah tengah adalah didominasi oleh kegiatan pertanian dan perkembangan industri skala kecil, misalnya industri jasa *laundry*, industri batako, bengkel *service* motor, industri pencucian kendaraan bermotor skala kecil, dan *villa* atau *home stay*. Sumber pencemaran di wilayah hilir adalah didominasi oleh kegiatan pertanian dan perkembangan industri.

Konsep Pelemahan *Tri Hita Karana* : Konsep Kesehatan Lingkungan Hindu Bali

Alam memiliki kemampuan terbatas untuk memberikan kehidupan bagi penduduk dunia. Kemampuan (potensi) yang ada pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia atau *natural resources* bumi dengan segala isinya yang terkandung di dalamnya disebut pula dengan alam dunia. Bila kita perhatikan alam dunia dapat dikelompokkan atas bagian yang berupa: a) Atmosfer (lapisan udara yang mengelilingi bumi); b) Hidrosfer (lapisan air yang ada di permukaan bumi); c) Litosfer (lapisan batuan di bawah permukaan bumi); d) Biosfer (lapisan bumi dimana kehidupan berada). Semua itu merupakan sumber kehidupan bagi manusia, kesemuanya memiliki potensi yang saling berkait dalam mendukung kehidupan penduduk dunia yang terus bertambah, potensi alam dunia semakin hari ketersediaannya semakin terbatas. Potensi alam ini harus dilestarikan melalui pengomposan sampah organik, unsur utama dan paling penting dalam menyuburkan tanah, sehingga tanaman bisa tumbuh dengan subur, selanjutnya akan melestarikan unsur-unsur potensi alam yang lainnya. Semakin lestarnya alam maka kesehatan alam dan kehidupan akan semakin terwujud. Hal ini disebut dengan konsep kesehatan THK terbaru, yakni konsep kesehatan dimulai dari menyehatkan unsur *Pelemahan*, yakni menyuburkan tanah dengan pengomposan sampah organik (Sudira *et al.*, 2012).

Menurut umat Hindu, dunia ini adalah sebuah hutan. Untuk mempertahankan dunia ini seperti adanya, kita harus membiarkan hutan-hutan di dunia ini tidak terjamah. Agama Hindu menjelaskan segala sesuatu dengan menghubungkannya dengan Ketuhanan dan dalam hubungannya dengan realitas terakhir hidup ini. Agama Hindu menjelaskan bahwa hutan merupakan simbol kesucian “totalitas” yang mengkombinasikan semua bentuk kehidupan dalam suatu keseluruhan yang independen. Tradisi Hindu menjelaskan hutan menjadi tiga kategori. Pertama *Shrivam*, hutan yang menyediakan kemakmuran. Kedua *Tapovan*, adalah hutan tempat berkontemplasi seperti yang dilakukan oleh para pertapa yang mencari kebenaran. Yang ketiga, *Mahavana* adalah hutan lebat yang alami tempat semua jenis kehidupan mendapatkan perlindungan. Jadi hutan dengan tiga kategori ini harus dipertahankan (Ranchore Prime, 2006). Lebih jauh disebutkan bahwa manusia adalah bagian dari hutan ini, dan oleh karenanya secara alami manusia harus mencintai dan menghormatinya. Dan disebutkan pula bahwa jadilah orang beragama, untuk maju menuju Tuhan. Dengan cara ini maka pendekatan lingkungan menjadi pendekatan religius.

Salah satu konsep yang tepat diterapkan sebagai acuan dalam pengelolaan sampah, sebab salah satu bagian dari *Tri Hita Karana* menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini manusia sebagai produsen utama sampah memiliki peranan penting dalam pengelolaan sampah tersebut sehingga tidak merusak lingkungan itu sendiri, dimana sampah merupakan salah satu indikator penyebab kerusakan lingkungan ditinjau dari kandungan berbahaya yang dihasilkan seperti cairan lindi dan gas metana (CH_4) dari proses pembusukan. Kandungan-kandungan berbahaya tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kesehatan manusia (Hardiana, 2009).

Pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan atas tanggung jawab, asas berkelanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan masyarakat dalam hal ini masyarakat Purwa Ayu yang beriman dan bertaqwa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, seperti yang telah diatur dalam *Regveda* IV.26.2 yang berbunyi:

Aham bhumimadamaryayaha

Vrstim dasuse martyaya

Ahamapo anayam vavssana mama

Devaso amu ketamayan

Artinya :

Aku memberikan bumi kepada orang-orang baik dan hujan serta udara untuk umat manusia, wahai para bijaksana, datanglah kepadaKu dengan keinginan yang penuh.

Bahwa menjaga kelestarian sumber-sumber alam seperti sumber mata air sebagai kewajiban dari Tuhan. Dalam *Menawa Dharmastra* IV, 52 dan 56 ada dinyatakan bahwa tidak boleh mengotori sungai. *Sloka* tersebut adalah :

Pratyagnim pratisuuryam ca

Pratisomodakan vijaan

Praatigaan prativatamca prajnyaa

Nasyati mehatah

Artinya :

Kecerdasan orang akan sirna bila kencing menghadapi api, mata air, bulan, kencing dalam air sungai (air yang mengalir) menghadapi Brahmana, sapi, atau arah angin.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, IW. 2014. Tri Hita Karana Meningkatkan Kualitas Modal Manusia dari Perspektif Kesehatan. *Jurnal Piramida*, Vol. 10
- BLH Provinsi Bali. 2013. *Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Bali*. Denpasar.
- Budiasa, IM., Widnyana, IK., Arnawa, IK. Inventaris dan Analisa Tanaman di Sekitar DAS Tukad Pakerisan untuk Pengaman Bantaran Sungai. *Jurnal Alam Lestari*, Vol. 03, No.1. Pascasarjana Unmas. Denpasar
- Esti Dewi, NPAS., Utari, NP., Sukerta, IM. 2014. Persepsi Masyarakat dan Studi tentang Kualitas Air pada Tukad Pakerisan. *Jurnal Alam Lestari*, Vol. 03, No.1. Pascasarjana Unmas. Denpasar.
- Gde Raka, AA., Wesna Astara, IW., Mardika, IM. 2016. Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Desa Adat di Desa Pejeng, Tampak Siring, Gianyar. Denpasar. Proseding Semnas Unmas.
- Gde Wiryawan, IW., Suandhi, W., Widnyana, IK., Udytama, WWW. 2016. Peran Krama Desa Pakraman dalam Menjaga Palemahan di Kabupaten Gianyar. Denpasar. Proseding Semnas Unmas.
- Hardiana, I. C. 2009. Tri Hita Karana , Konsep Universal Mewujudkan Dunia Yang Harmonis (serial online). [cited : 09 Februari 2013]. Available from : URL : <http://shevceba.blogspot.com/2009/02/tri-hita-karana-konsep-universal.html>.
- Kepakisan dan Jayanthi. 2010. *Peradaban Air Sepanjang Tukad Pakerisan (Sejak Era Bali Kuno Hingga Kini)*. Bali. Madyapada.
- Marwah, 2001. *Pengertian Daerah Aliran Sungai*. IPB Press. Bogor

- Prana Wiraatmaja, IP. 2015. Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Alam Lestari*, Vol. 04, No. 01. Pascasarjana Unmas Denpasar.
- Ranchore Prime. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu*. Surabaya. Penerbit Paramita.
- Saitri, PW; Sunar Wijaya, IK. 2016. Pengaruh CSR Berbasis THK terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris pada Masyarakat Desa Sanur). Denpasar. Proseding Semnas Unmas.
- Sarita, AF., Sudarta, IW. 2013. Persepsi Petani terhadap Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia (Studi Kasus Subak Pulagan Kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Denpasar. *E-Journal Agrobisnis dan Agrowisata*. Unud.
- Satria Nova, IK, Ayu Suryandari, NN. 2016. Implementasi Budaya THK, Perspektif Usia dan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. Proseding Semnas Unmas.
- Suara Pembaharuan. 2002. *Tri Hita Karana*.
- Sudira, P., Suastika, IN., Wiana, IK. 2012. *Cetak Biru (Blue Print) SMK Model Indigenous Wisdom THK*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprpto, IA. 2010. Arahana Pengendalian Pembangunan Kawasan Cagar Budaya Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Surabaya. Tugas Akhir ITS.
- Widnyani, IDAA., Ismail, HD., Nada, IM. 2015. Evaluasi Banyaknya Tanah Tererosi di Sepanjang DAS Tukad Pakerisan. *Jurnal Alam Lestari* Vol. 04, No.1. Pasca Unmas. Denpasar.
- World Economi Forum. 2013. *The Human Capital Report*.